



Penerapan Dialektika Guru dan Murid dalam Perspektif Hegel untuk Meningkatkan Proses Belajar Mengajar Siswa Kelas 2 MTs Nur Muhammad Klakah Lumajang Tahun Ajaran 2021-2022

Muhaiminah Darajat^{1*}, Hafizh Idri Purbajati²

¹Universitas Islam Syarifuddin Lumajang, Indonesia

²Institut Agama Islam Miftahul Ulum Lumajang, Indonesia

E-mail: mimin.darajat@gmail.com¹, hafiz.idri@gmail.com²

Alamat: Jl. Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin, Kabupaten Lumajang, Jawa Timur

*Korespondensi penulis: mimin.darajat@gmail.com

Abstract. *This study discusses the application of the concept of dialectics in Hegel's perspective to improve the teaching and learning process of grade 2 students of MTs Nur Muhammad Klakah Lumajang in the 2021-2022 academic year. The concept of Hegel's dialectics, which consists of thesis, antithesis, and synthesis, is the basis for building dynamic interactions between teachers and students. The application of this concept is carried out through discussion methods, project-based learning, and problem-based learning to encourage critical thinking and the development of deeper understanding. This study uses a qualitative approach with a case study method to observe the effectiveness of the implementation of the dialectics concept in learning. Data were collected through direct observation in class, interviews with teachers and students, and analysis of learning documents. Data analysis techniques used include data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study show that the application of dialectics in learning can increase student engagement, strengthen analytical thinking skills, and create a more interactive learning atmosphere. Thus, the concept of Hegel's dialectics can be an effective strategy in improving the quality of education and forming critical and reflective student characters.*

Keywords: *Critical Thinking, Hegel's Dialectics, Learning Methods.*

Abstrak. Penelitian ini membahas penerapan konsep dialektika dalam perspektif Hegel untuk meningkatkan proses belajar mengajar siswa kelas 2 MTs Nur Muhammad Klakah Lumajang tahun ajaran 2021-2022. Konsep dialektika Hegel, yang terdiri dari tesis, antitesis, dan sintesis, menjadi dasar dalam membangun interaksi dinamis antara guru dan siswa. Penerapan konsep ini dilakukan melalui metode diskusi, project-based learning, dan problem-based learning untuk mendorong pemikiran kritis serta pengembangan pemahaman yang lebih mendalam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mengamati efektivitas implementasi konsep dialektika dalam pembelajaran. Data dikumpulkan melalui observasi langsung di kelas, wawancara dengan guru dan siswa, serta analisis dokumen pembelajaran. Teknik analisis data yang digunakan meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan dialektika dalam pembelajaran mampu meningkatkan keterlibatan siswa, memperkuat kemampuan berpikir analitis, serta menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif. Dengan demikian, konsep dialektika Hegel dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan membentuk karakter siswa yang kritis serta reflektif.

Kata Kunci: Berpikir Kritis, Dialektika Hegel, Metode Pembelajaran.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan salah satu aspek fundamental dalam pembentukan karakter dan intelektualitas peserta didik. Peningkatan kualitas pendidikan dapat diwujudkan melalui inisiatif mandiri serta optimalisasi sumber daya yang tersedia (Slamet, 2022). Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah meningkatkan interaksi antara guru dan murid, karena interaksi ini memainkan peran penting dalam menentukan efektivitas pembelajaran di dalam kelas. Menurut Wuju & Putra (2020), terdapat hubungan yang signifikan antara kualitas komunikasi guru-murid dengan peningkatan efektivitas proses belajar-mengajar. Interaksi yang baik tidak hanya menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif, tetapi juga dapat meningkatkan motivasi belajar serta pencapaian akademik siswa.

Pembelajaran yang didasarkan pada tingkah laku diperoleh dari pengkondisian lingkungan. Pengkondisian tersebut terjadi melalui interaksi dengan lingkungan, sehingga dalam proses belajar terdapat jalinan erat antara reaksi-reaksi behavioristik dengan stimulusnya (Huda, Fawaid & Slamet, 2023). Dalam pendidikan Islam, hubungan antara guru dan murid juga sangat ditekankan dalam konteks penghormatan, kasih sayang, serta akhlak yang baik. Irwansyah, Harahap & Rabbani (2022) menegaskan bahwa hubungan yang harmonis antara guru dan murid dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih bermakna. Oleh karena itu, penting untuk memahami pola interaksi ini dari berbagai perspektif filsafat pendidikan. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah konsep dialektika dalam filsafat Hegelian.

Georg Wilhelm Friedrich Hegel (1770-1831) mengembangkan konsep dialektika yang melibatkan tiga tahap utama: tesis, antitesis, dan sintesis. Dalam konteks pendidikan, dialektika ini menggambarkan proses interaksi antara guru dan murid dalam membangun pemahaman yang lebih mendalam. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mendorong murid untuk berpikir kritis, mengajukan pertanyaan, serta menguji gagasan yang ada. Hegel berpendapat bahwa pengetahuan berkembang melalui negasi dan sintesis dari ide-ide yang bertentangan, sehingga memungkinkan murid untuk mencapai pemahaman yang lebih tinggi (Pinkard, 2000). Dengan demikian, pendekatan dialektika Hegelian dalam pembelajaran berpotensi meningkatkan daya berpikir kritis dan kreatif siswa.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rohani et al. (2022) menunjukkan bahwa metode analisis dialektika Hegel dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Studi ini menekankan bahwa penerapan dialektika dalam proses belajar-mengajar tidak hanya mendorong partisipasi aktif siswa dalam diskusi, tetapi juga membantu mereka dalam pemecahan masalah, sehingga berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran secara keseluruhan. Lebih lanjut,

penelitian oleh Mulyangga dan Yuliati (2022) menyoroti relevansi dialektika Hegel dengan metode diskusi dalam pembelajaran sejarah. Mereka menemukan bahwa pendekatan ini membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam dan kritis, karena mendorong mereka untuk mengkaji berbagai perspektif sejarah serta mengembangkan pemikiran yang lebih analitis.

Namun, penerapan pendekatan dialektika dalam dunia pendidikan masih menghadapi berbagai tantangan. Model pembelajaran yang masih dominan bersifat instruksional dan teacher-centered sering kali membatasi ruang bagi murid untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, kurikulum yang padat serta metode evaluasi berbasis standar juga menjadi kendala dalam penerapan metode pembelajaran yang lebih dialogis dan reflektif.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana penerapan dialektika guru dan murid dalam perspektif filsafat Hegelian dapat meningkatkan proses belajar-mengajar siswa kelas 2 MTs Nur Muhammad Klakah Lumajang Tahun Ajaran 2021-2022. Dengan mengeksplorasi penerapan konsep dialektika Hegel dalam praktik pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai strategi pengajaran yang lebih efektif, yang tidak hanya mentransfer pengetahuan tetapi juga menumbuhkan daya berpikir kritis dan kreatif peserta didik.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Menurut Sugiyono (2019), metode kualitatif digunakan untuk meneliti objek yang bersifat holistik dan kontekstual, dengan menekankan makna di balik fenomena yang diamati. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam interaksi antara guru dan murid dalam proses pembelajaran berbasis dialektika. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Menurut Arikunto (2010), wawancara merupakan teknik yang efektif untuk memperoleh informasi secara langsung dari narasumber, sedangkan observasi memungkinkan peneliti mengamati secara langsung pola interaksi yang terjadi di lingkungan pembelajaran. Studi dokumentasi digunakan untuk mengkaji teori, hasil penelitian terdahulu, serta kebijakan pendidikan yang relevan. Teknik analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman & Saldana, 2014). Pendekatan ini membantu dalam mengidentifikasi pola interaksi dialektis antara guru dan murid serta dampaknya terhadap pengembangan berpikir kritis siswa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Dialektika Pemikiran Hegel untuk Meningkatkan Proses Belajar Mengajar

Dialektika merupakan konsep utama dalam filsafat Georg Wilhelm Friedrich Hegel yang menggambarkan perkembangan pemikiran melalui proses tiga tahap: tesis, antitesis, dan sintesis. Hegel (1807) menjelaskan bahwa setiap gagasan (tesis) akan berhadapan dengan kontradiksi atau tantangan (antitesis), yang pada akhirnya menghasilkan pemahaman baru yang lebih tinggi (sintesis). Proses ini berlangsung secara terus-menerus dalam pencarian kebenaran dan peningkatan pengetahuan.

Dalam konteks pendidikan, dialektika ini dapat diterapkan dalam interaksi antara guru dan murid. Guru bertindak sebagai fasilitator yang mendorong murid untuk mengajukan pertanyaan, menantang ide yang ada, serta membangun pemahaman baru melalui diskusi yang aktif. Pinkard (2000) menegaskan bahwa pengetahuan tidak diberikan secara pasif, melainkan berkembang melalui negasi dan sintesis dari berbagai ide yang bertentangan. Hal ini menunjukkan bahwa proses belajar tidak hanya tentang menerima informasi dari guru, tetapi juga tentang mengkritisi, menganalisis, dan merekonstruksi gagasan untuk mencapai pemahaman yang lebih matang.

Pendekatan dialektika dalam pembelajaran telah terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan analitis siswa. Brookfield (2017) menyatakan bahwa model pembelajaran berbasis dialektika dapat membantu siswa dalam mengidentifikasi bias, membangun argumen yang sistematis, serta mengevaluasi berbagai perspektif sebelum mencapai kesimpulan. Dengan menerapkan metode ini, siswa tidak hanya memahami materi secara lebih mendalam, tetapi juga mengembangkan keterampilan problem-solving yang lebih baik.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rohani et al. (2022), ditemukan bahwa penerapan metode dialektika Hegel dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa. Studi ini menunjukkan bahwa metode ini tidak hanya meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam diskusi kelas, tetapi juga memperkuat kemampuan mereka dalam memecahkan masalah secara mandiri. Sementara itu, Mulyangga dan Yuliati (2022) mengungkapkan bahwa pendekatan dialektika sangat relevan dalam pembelajaran sejarah, karena memungkinkan siswa untuk memahami berbagai perspektif historis dengan lebih analitis dan mendalam.

Namun, penerapan konsep dialektika dalam pendidikan masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam sistem pembelajaran yang masih didominasi oleh metode instruksional satu arah. Banyak sekolah masih menggunakan pendekatan teacher-centered, di

mana guru menjadi satu-satunya sumber informasi, sementara siswa hanya berperan sebagai penerima pasif. Selain itu, struktur kurikulum yang padat dan pola evaluasi berbasis standar sering kali menghambat penerapan metode pembelajaran yang lebih dialogis dan reflektif.

Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan strategi yang sistematis dalam mengadopsi metode dialektika Hegelian di dalam kelas. Guru perlu diberikan pelatihan untuk mengembangkan keterampilan fasilitasi diskusi yang efektif serta menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung eksplorasi ide dan refleksi kritis. Dengan pendekatan yang tepat, penerapan dialektika dalam pemikiran Hegel dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya bagi siswa kelas 2 MTs Nur Muhammad Klakah Lumajang Tahun Ajaran 2021-2022. Metode ini diharapkan dapat membantu siswa tidak hanya dalam memahami materi pelajaran secara lebih dalam, tetapi juga dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif yang diperlukan untuk menghadapi tantangan masa depan.

Peran Guru Dialektika Pendidikan untuk Meningkatkan Proses Belajar Mengajar

Dalam penerapan dialektika pendidikan, guru memegang peran sentral sebagai fasilitator pembelajaran yang mendorong interaksi dinamis antara berbagai gagasan yang diajukan oleh siswa. Guru tidak hanya berperan sebagai pemberi informasi, tetapi juga sebagai pemandu yang membantu siswa untuk berpikir kritis, mengevaluasi perspektif yang berbeda, serta membentuk pemahaman yang lebih mendalam.

Menurut Freire (2005), guru yang efektif adalah mereka yang mampu menciptakan lingkungan dialogis dalam pembelajaran, di mana siswa diberikan kebebasan untuk mengajukan pertanyaan, menyampaikan pendapat, serta menantang asumsi yang ada. Hal ini sejalan dengan prinsip dialektika Hegelian yang menekankan bahwa proses belajar merupakan hasil dari interaksi antara berbagai pemikiran yang bertentangan.

Vygotsky (1978) juga menegaskan bahwa interaksi sosial memainkan peran penting dalam perkembangan kognitif siswa. Dalam konteks dialektika pendidikan, guru harus menciptakan situasi pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk berdiskusi, berkolaborasi, serta mengembangkan argumentasi yang lebih rasional dan sistematis. Dengan demikian, siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang sangat dibutuhkan dalam dunia akademik maupun kehidupan sehari-hari.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Brookfield (2017) menunjukkan bahwa pendekatan dialogis yang diterapkan oleh guru dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, memperkuat kemampuan analisis, serta mendorong kreativitas dalam

menyelesaikan masalah. Guru yang menerapkan metode dialektika tidak hanya sekadar menyampaikan materi, tetapi juga memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi ide-ide baru, sehingga tercipta suasana belajar yang lebih aktif dan bermakna.

Dengan demikian, peran guru dalam dialektika pendidikan sangatlah penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Guru yang mampu menerapkan pendekatan ini akan membantu siswa untuk lebih mandiri dalam berpikir, lebih kritis dalam menganalisis informasi, serta lebih kreatif dalam menemukan solusi atas permasalahan yang dihadapi. Oleh karena itu, penerapan dialektika dalam proses belajar mengajar di MTs Nur Muhammad Klakah Lumajang diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan intelektual dan karakter siswa.

Implementasi Konsep Dialektika untuk Meningkatkan Proses Belajar Mengajar

Implementasi konsep dialektika dalam proses belajar mengajar siswa kelas 2 MTs Nur Muhammad Klakah Lumajang dapat dilakukan melalui berbagai strategi yang menekankan pada interaksi aktif antara guru dan siswa. Salah satu pendekatan utama adalah dengan menerapkan metode diskusi yang mendorong siswa untuk berpikir kritis dan reflektif. Brookfield (2017) menekankan bahwa metode pembelajaran berbasis diskusi dialektika dapat meningkatkan keterlibatan siswa serta membantu mereka dalam mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam. Dengan metode ini, siswa didorong untuk mempertanyakan, menganalisis, dan mengembangkan sintesis dari berbagai gagasan yang bertentangan, sehingga pemahaman mereka berkembang secara progresif.

Selain itu, guru dapat mengadopsi model pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi berbagai perspektif dan menemukan solusi dari permasalahan nyata. Menurut Dewey (1938), pembelajaran yang berbasis pengalaman akan lebih bermakna bagi siswa karena memungkinkan mereka untuk berinteraksi secara aktif dengan materi pelajaran. Model ini juga memberikan ruang bagi siswa untuk menguji hipotesis, melakukan eksperimen, serta mengevaluasi hasil yang mereka peroleh melalui proses negasi dan sintesis, sebagaimana dijelaskan dalam konsep dialektika Hegel.

Selanjutnya, penerapan strategi *problem-based learning* (PBL) juga dapat memperkuat implementasi dialektika dalam proses belajar mengajar. Menurut Barrows dan Tamblyn (1980), metode PBL membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis melalui pemecahan masalah berbasis diskusi kelompok. Dengan menghadirkan skenario yang menantang, guru dapat memfasilitasi proses dialektika di mana siswa harus

mengidentifikasi permasalahan (tesis), mempertimbangkan berbagai solusi alternatif (antitesis), dan akhirnya menyusun solusi yang lebih baik berdasarkan pemahaman yang telah berkembang (sintesis).

Selain strategi pembelajaran, penggunaan teknologi juga dapat mendukung implementasi konsep dialektika dalam pendidikan. Platform pembelajaran digital memungkinkan siswa untuk mengakses berbagai sumber informasi, berpartisipasi dalam diskusi daring, serta mengevaluasi berbagai sudut pandang sebelum mencapai kesimpulan. Menurut Siemens (2005), konsep konektivisme dalam pembelajaran modern menekankan bahwa interaksi antara individu dan lingkungan digital dapat mempercepat proses pembentukan pengetahuan melalui mekanisme dialektis.

Dengan demikian, implementasi konsep dialektika dalam pendidikan tidak hanya meningkatkan pemahaman akademik siswa, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan kreatif yang sangat dibutuhkan dalam dunia modern. Melalui penerapan metode diskusi, pembelajaran berbasis proyek, *problem-based learning*, serta pemanfaatan teknologi, proses belajar mengajar dapat menjadi lebih interaktif, reflektif, dan bermakna bagi siswa. Oleh karena itu, peran guru sebagai fasilitator sangat penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung penerapan dialektika, sehingga siswa dapat mencapai pemahaman yang lebih mendalam dan berkembang secara intelektual serta emosional.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa implementasi konsep dialektika dalam pembelajaran berperan penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Melalui metode seperti diskusi, *project-based learning*, dan *problem-based learning*, siswa didorong untuk berpikir kritis dan membangun pemahaman yang lebih mendalam. Penggunaan teknologi juga mendukung proses ini dengan memperluas akses informasi dan interaksi. Guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar kondusif dan membimbing siswa dalam menemukan sintesis gagasan. Dengan penerapan yang optimal, dialektika menjadi strategi efektif untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran serta mengembangkan keterampilan analitis dan kreatif siswa.

DAFTAR REFERENSI

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Barrows, H. S., & Tamblyn, R. M. (1980). *Problem-based learning: An approach to medical education*. Springer.
- Brookfield, S. D. (2017). *Becoming a critically reflective teacher* (2nd ed.). Jossey-Bass.
- Dewey, J. (1938). *Experience and education*. Macmillan.
- Freire, P. (2005). *Pedagogy of the oppressed* (30th Anniversary ed.). Continuum.
- Huda, M., Fawaid, A., & Slamet, S. (2023). Implementasi teori belajar behavioristik dalam proses pembelajaran. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 1(4), 64-72.
- Irwansyah, I., Harahap, H. S., & Rabbani, R. (2022). Hubungan guru dan murid menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Âdâb Al-âlim Wa Al-Mutaallim* dan implementasinya. *Tajribiyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 93-99.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Mulyangga, D., & Yuliati, Y. (2022). Dialektika Hegelian dan relevansinya dengan metode diskusi dalam pembelajaran sejarah. *Widya Winayata: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 10(2), 1-13.
- Pinkard, T. (2000). *Hegel: A biography*. Cambridge University Press.
- Rohani, R., Fadillah, F. S., Ernita, M., & Zatrachadi, M. F. (2022). Metode analisis dialektika Hegel untuk meningkatkan berfikir kritis dan kreatif siswa dalam pembelajaran ilmu pendidikan sosial. *TSAQIFA NUSANTARA: Jurnal Pembelajaran dan Isu-Isu Sosial*, 1(01), 29-50.
- Siemens, G. (2005). Connectivism: A learning theory for the digital age. *International Journal of Instructional Technology and Distance Learning*, 2(1), 3-10.
- Slamet, S. (2022). Peran kepala sekolah dalam membangun citra publik pada era 5.0 di Kabupaten Banyuwangi. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(3), 268-273.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Wuju, W., & Putra, M. T. F. (2020). Hubungan antara guru dan siswa dalam meningkatkan proses belajar mengajar siswa kelas XII-IPS III SMA Negeri 9 Samarinda tahun pelajaran 2018/2019. *Cendikia*, 4(2), 11-22.